

Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Toleransi Beragama

Wiwik Endahwati

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya

wiwik@gmail.com

Received : 13 Juni 2022

Revised : 15 September 2022

Accepted : 16 September 2022

Abstrak

Artikel ini ditulis dalam rangka mengkaji isu toleransi yang menjadi materi PAI di tingkat SMA. Kajian yang dilakukan dalam makalah ini bersifat ekspositori yakni, menjelaskan dan mendalami pengertian toleransi, menjabarkan macam-macam toleransi dan suguhan yang terakhir dalam makalah ini adalah ulasan analitis terhadap ayat-ayat toleransi. Istilah toleransi adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayannya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.

Kata Kunci: Toleransi, Tasamuh, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Ayat-ayat tentang toleransi beragama dalam materi PAI menjadi bahan ajar yang disampaikan kepada siswa di tingkat SMA atau sederajat. Materi toleransi sangat penting disampaikan kepada siswa-siswa di tingkat SMA sederajat mengingat negara Indonesia memiliki beragam agama, suku bangsa dan budaya. Keragaman warna dan corak di Indonesia bila tidak disadari sebagai potensi dan kekuatan sebaliknya akan menimbulkan perselisihan, pertikaian dan konflik horizontal antar warga negara. Maka untuk mengikat keragaman tersebut dibutuhkan materi yang mampu menjadi wawasan moderatisme dalam beragama, tidak lain materi tersebut adalah toleransi.¹

Materi toleransi sebenarnya merupakan konsekuensi dari ajaran Islam yang diambil dari QS. Al-Anbiya 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat di atas sebenarnya berbincang pada *khittab* Rasulullah sebagai rahmat. Kedatangannya bukan hanya ajaran akan tetapi sosok dan kepribadiannya adalah rahmat yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Akan tetapi bila merenungi kandungan besar dari makna ayat di atas adalah bukan sebatas berhenti pada pribadi Rasulullah saja yang patut dikagumi oleh

¹ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.

umat Islam akan tetapi sebagai umat Islam harus mampu meneladani sifat *tasammuh* Rasulullah dan moderatisme Rasulullah dalam mengemban misi diseminasi ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Artikel ini ditulis dalam rangka mengkaji isu toleransi yang menjadi materi PAI di tingkat SMA. Kajian yang dilakukan dalam makalah ini bersifat ekspositori yakni, menjelaskan dan mendalami pengertian toleransi, menjabarkan macam-macam toleransi dan suguhan yang terakhir dalam makalah ini adalah ulasan analitis terhadap ayat-ayat toleransi.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Toleransi

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “Toleran” berarti bersifat atau bersikap meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. kamus arab kontemporer-Indonesia, kata toleransi berasal dari kata: (سمح) yang berarti memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Jika kata (سمح) maka diartikan: toleran atau murah hati. Adapun kata (سماحة) sama dengan (سماح) kata ini mengandung arti izin, maaf, berlapang dada dan kedermawanan. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berarti dari bahasa arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.²

Oleh karena itu sikap toleransi sangat di perlukan bagi setiap umat, dengan adanya toleransi umat beragama maka manusia akan hidup dengan damai, rukun dan tentram dengan tidak ada saling curiga antara satu sama lain. Dinyatakan Islam mempunyai toleransi adalah bahwa kehadiran Islam yaitu kebahagiaan bagi seluruh umat manusia, dengan sangat terkesankan. Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Istilah toleransi adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayannya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.

Secara etimologi istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal ini sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Dari ketiga pengertian tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang

² R A B Rahman, “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran” (2019), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6958/>; Nofri Andy. N Muhammad Sabri, “Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Hadits” (2016).

dada, sukarela dan kelembutan. Dinyatakan islam mempunyai toleransi adalah bahwa kehadiran Islam yaitu kebahagiaan bagi seluruh umat manusia, dengan sangat mengesankan.³

Di mana prinsip-prinsip toleransi keagamaan yang di atasnya di tegakkan kebudayaan Islam. Seluruh mukmin diwajibkan mempercayai keseluruhan Nabi dan Rasul. Orang beriman di haruskan menghargai dan menghormati seluruh utusan Allah, di haruskan bergaul secara baik dengan umat lain baik dalam tindakan, perkataan, maupun bertetangga dan saling mengunjungi. Maka toleransi beragama merupakan sesuatu yang diajarkan dalam Al-Qur`an yang sudah sepatutnya harus dimiliki oleh setiap umat Islam karena tanpa toleransi, tidak akan pernah terjalin kerukunan antar sesama makhluk. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur`an telah memberikan petunjuk dan membina kerukunan hidup antar umat beragama.

Oleh karena itu bukan hanya kerukunan hidup beragama yang harus dijamin, akan tetapi kebebasan untuk beriman pun harus dilindungi. Allah S.W.T. berfirman :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Yunus yang tadi enggan beriman pada mulanya, kasih sayangnyalah yang mengantar Allah s.w.t memperingatkan dan mengancam mereka. Jadinya di sini kaum Yunus yang tadinya enggan beriman dan membangkang atas kerelaan mereka, akhirnya mereka sendiri yang sadar dan beriman. Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan sesama manusia maupun dalam peundangan-undangan.⁴

Inilah yang dinamakan oleh Allah s.w.t. sebagai “jalan yang lurus” jalan yang membedakan manusia dari jalan pemeluk berbagai agama dan filsafat yang menjadi panutan “orang-orang yang dimurkai oleh Allah s.w.t. yaitu mereka yang konsep hidupnya terhindar dari sikap melampaui batas atau menyia-nyiaan dan pengabdian. Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Ia merupakan salah satu dari tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah s.w.t. membedakan umatnya yang lain. Yaitu umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus. Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang

³ M Akmansyah, “Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik,” *Kalam* 10, no. 2 (2016): 517–536.

⁴ Rahman, “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran.”

untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.⁵

B. Macam-Macam Toleransi

Salah satu basis interaksi antar umat beragama adalah toleransi. Karena perbedaan bukanlah alasan untuk bertindak intoleran kepada siapa pun. Menerima dan menghormati persamaan memang lebih mudah daripada menerima perbedaan karena yang terakhir butuh kedewasaan. Maka dari itu, sikap toleransi pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati identitas, perilaku dan kepentingan masing-masing.⁶

Pola interaksi yang diajarkan Al-Qu`ran berorientasi membangun perdamaian, bukan memicu konflik, karena Nabi saw. adalah pelengkap dan penyempurna kesempurnaan dan kelengkapan tak akan bisa diwujudkan tanpa adanya kedamaian. Firman Allah:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Islam membangun interaksi beda agama atas dasar komunikasi damai. Perbedaan keyakinan dan agama tidak bisa menjadi alasan tidak toleran. Hal ini disebabkan oleh, pertama, pandangan Islam tentang manusia dan agama. Al-Qu`ran menjelaskan bahawa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sempurna. Kesempurnaan tersebut karena anugerah moral dan akal fikiran. Setiap manusia, muslim atau nonmuslim, memiliki agama fitrah kesadaran terhadap Tuhan yang wajib disembah.⁷ Berikut ini bentuk-bentuk toleransi:

1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianuti atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam

⁵ Ibid.

⁶ Abdul Muhid and Mohammad Ivan Fadeli, "Korelasi Antara Prasangka Sosial Dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi Umum Abdul" (2012): 124–136; Akmansyah, "Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik."

⁷ Muhammad Sabri, "Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Hadits."

bentuk komunitas. Manusia beragama diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun beda agama. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial.⁸

2. Toleransi terhadap Sesama Agama

Dalam hal yang terkait dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan dan agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu dan memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.⁹

Dalam agama telah mengariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertical dan horizontal, yang pertama adalah hubungan antar pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.¹⁰

3. Toleransi terhadap Non-Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar ada dua

⁸ Saliyo, "Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama Dengan Kepribadian Yang Dimilikinya," *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2018): 65–84.

⁹ Rahman, "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran."

¹⁰ Muhammad Turhan Yani et al., "The Religious Construction of Kiai on Pluralism and Multiculturalism," *El Harakah (Terakreditasi)* 20, no. 2 (2018): 175.

macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Menurut Dyadi, toleransi meliputi beberapa hal sebagai berikut: pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama. Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolute. Argument seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religion: The Rainbow of Faiths*. Kedua, memperkecilkan perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal-hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Keempat memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam masa lalu agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dahulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa ar-Rashidin. agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.¹¹

Selain Dyadi, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *al-Qur`an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkungan dalam lingkup intra agama dan antaragama. Lebih lanjut, ia beramsumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dinafikan agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu, Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya paradigma toleransi haruslah dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar umat beragama.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Semua agama

¹¹ Ibid.; M Thoriqul Huda, Eka Rizki Amalia, and Hendri Utami Utami, "Deskripsi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar Tentang Toleransi Dalam Al-Quran," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 255–270.

menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.¹²

4. Toleransi Sosial

Toleransi sosial adalah sikap menghargai antara individu satu dengan lainnya terhadap status sosial yang mereka miliki. Dalam hal ini kita tidak boleh membandingkan seseorang dalam pertemanan, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Yang terpenting dari toleransi sosial adalah sikap saling menjaga dan menghormati agar terciptanya lingkungan yang nyaman untuk ditinggal. Contoh toleransi sosial di lingkungan sekitar adalah tetap mengunjungi tetangga yang masih sakit meskipun terdapat perbedaan kepercayaan dan status sosial seperti mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Contoh dalam lingkungan pendidikan salah satunya adalah tetap berteman dengan mereka yang memiliki perbedaan suku, warna kulit dan sebagainya.¹³

C. Kajian Ayat-Ayat Toleransi

1. QS. Yunus: 40-41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ وَإِنْ كَذَّبُوكَ
فَقُلْ لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat ini masih ada hubungan dengan ayat sebelumnya (QS. Yunus 39) yang menegaskan bahwa mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna. Jika demikian, penolakan mereka terhadap Al-Quran dan tuntunan-tuntunannya bukanlah atas dasar pemahaman yang kukuh atau setelah mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. inimenggambarkan juga bahwa penolakan itu bertingkat tingkat, bahkan boleh jadi diantara mereka yang menolaknya, karena kut-ikutan saja atau

¹² Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

¹³ Rangga Sa'adillah S.A.P., "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2015): 277–303, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/49>; Muhammad Sabri, "Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Hadits."

bahkan ada yang menolaknya padahal hati kecil mereka membenarkan kandungan atau keistimewaannya. Dari sini, ayat ini menegaskan bahwa di antara mereka , yakni kaum musyrikin itu, ada orang-orang yang percaya kepadanya tetapi menolak kebenaran Al-quran karena keras kepala dan demi mempertahankan kedudukan sosial mereka dan diantara mereka ada juga yang memang benar-benar serta lahir dan batin tidak percaya kepadanya serta enggan memperhatikannya karena hati mereka telah terkunci. Tuhanmu pemelihara dan pembimbingmu. Wahai muhammad , lebih mengetahui tentang para perusak yang telah mendarah daging dalam kejiwaannya kejahatan yang sedikit pun tidak menerima kebenaran tuntutan ilahi. Bila demikian, merekamenyambut baik ajakanmu, katakanlah bahwa Allah SWT yang memberi petunjuk kepadamu dan akan memberi ganjaran kepadamu dan juga kepadaku,dan jika mereka sejak dahulu telah mendustakanmu dan berlanjut kedustaan itu hingga kini dan masa datang, maka katakanlah kepada mereka, bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu, yakni biarlah kita berpisah secara baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai. Kamu berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan, baik pekerjaanku sekarang maupun masa datang, sehingga kamu tidak perlu mempertanggung jawabkannya dan tidak juga menambah dosa kamu, dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu kerjakan sekarang maupun masa datang dan tidak juga akan memperoleh ganjaran atau dosa jika kamu memerolehnya.¹⁴

2. QS. Yunus: 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya.

Merujuk pada ayat diatas dapat kita artikan bahwa keiman seseorang itu tidak boleh dipaksakan karena Allah tidak memaksa seseorang untuk beriman, keimanan itu datang dari dalam diri sendiri. Dan tidak seorangpun akan beriman kalau tidak dengan izin

¹⁴ Rahman, "Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran."

allah, bagaimanapun cara kita menyuruhnya untuk beriman sementara allah belum memberi hidayah maka tidak akan lah beriman orang tersebut. Hidayah akan datang kepada kita jika kita mau memperbaiki diri kepada hal yang lebih baik.

Ayat di atas menggambarkan kepada umat nabi yunus bahwa Allah memberi keleluasaan untuk memilih beriman atau tidaknya karena mereka telah diberi akal dan fikiran untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah .setelah mendapat keleluasaan tersebut sebagian umat nabi yunus yang patuh itu beriman kepada Allah sehingga allah tidak menurunkan azab kepada mereka. Dan sebagian yang lain masih tetap membangkang. Jikalau Allah ingin memkasa semuanya untuk beriman tentulah sangat mudah bagi allah karena allah maha kuasa atas segala makhluknya. Seperti yang dijelaskan dalam surat Yasin: 82

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

Berdasarkan ayat diatas, sungguh mudahlah bagi Allah untuk melakukannya, namun Allah tidak melakukannya karena Allah menginginkan iman tanpa ada unsur pemaksaan, karena jika dengan paksaan bisa jadi mereka beriman ketika dipaksa tersebut namun setelah itu bisa jadi mereka kembali lagi seperti sebelumnya. Oleh karena itu maka diutuslah para nabi sebagai pemberi peringatan agar mereka selamat nantinya dari siksaan yang akan Allah datangkan. Firmannya

Apakah engkau, engkau memaksa manusia ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw yang berupaya dengan sungguh sungguh melebihi kemampuan beliau sehingga hampir mencelakakan diri sendiri guna mengajak manusia beriman kepada Allah swt.

Penggalan ayat ini dari satu sisi menegur beliau, dan dari sisi lain memuji kesungguhan beliau. Ditempat lain Allah berfirman:

فَلَعَلَّكَ بُخْعَ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini? (QS. al-Kahf: 6)

Ayat ini menjelaskan bahwa nabipun tidak mampu untuk mengubah sikap kaum musyrikin karena diluar kekuasaan Nya. Yang dimaksud dengan izni Allah/ izin Allah pada ayat ini adalah hukum-hukum sebab dan akibat yang diciptakan Allah dan yang berlaku umum bagi seluruh manusia. Dalam hal ini, Allah telah menciptakan manusia memiliki potensi berbuat baik dan buruk, dan menanugrahkan kepadanya akal untuk memilih jalan yang benar serta menganugrahkan pula kebebasan memilih apa yang dikehendaknya. Bagi yang menggunakan akal dan potensinya secara baik, dia telah memperoleh izin Allah untuk beriman. Sedang yang enggan menggunakannya, Allah pun menjadikan dalam jiwanya keguncangan dan kebimbangan, kesesatan dan kekufuran yang akan mengantar menuju murka-Nya.

Dari kedua ayat diatas dapat dipahami secara jelas bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Quran, karena pada hakikatnya yang dikehendaki oleh Allah iman yang tulus tanpa paksaan dan tanpa pamrih. Jika seandainya paksaan itu dibolehkan maka Allah swt sebagai pencipta yang maha kuasa atas segala sesuatuyang akan melakukannya sendiri. Namun Allah tidak melakukannya.¹⁵

3. QS. Al-Maidah: 5

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۖ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ
حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

¹⁵ Ibid.; Jurusan Ilmu et al., "(Studi Tematik Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI" (2017): 1–71.

Melihat konteks surat Al-Maidah ayat 5 ini dapat disimpulkan bahwa Allah menghalalkan makanan ahli kitab untuk dikonsumsi oleh umat Islam. Dan makanan kamu halal pula bila diberikan kepada ahli kitab. Serta dibolehkannya menikahi wanita-wanita ahli kitab yang menjaga kehormatannya untuk dinikahi oleh laki-laki umat Muslim dengan membayar mas kawin kepada mereka sebagai pengganti karena menjaga kehormatannya. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menghalalkan semua yang baik-baik yang meliputi makanan atau hewan sembelihan ahli kitab untuk dimakan dan begitu juga sebaliknya hal ini karena mereka (Ahli kitab) mengharamkan hewan sembelihan yang disembelih selain atas nama Allah serta dihalalkan juga menikahi wanita-wanita ahli kitab yang menjaga kehormatan.

Makna (مَاعِط) makanan yang dimaksud dalam surat Al-Maidah ayat 5 ini adalah makanan hasil sembelihan dan beberapa memahami مَاعِط berupa biji-bijian. Namun yang harus diperhatikan adalah bahwa tidak semua makanan ahli kitab itu menjadi halal karena bisa jadi bahan yang digunakan untuk memasak hewan hasil sembelihan yang disembelih dengan nama Allah itu bahan-bahan yang haram. Yang membuat makanan yang asalnya halal menjadi haram dikarenakan bercampur dengan zat-zat yang haram yang dilarang oleh Agama.

Namun yang jadi masalah adalah makna “*Alladzina utu-l-kitab*” atau ahli kitab karena nama ini digunakan untuk penganut agama Yahudi dan Nasrani. Namun pada masa sekarang ini penganut agama Yahudi dan Nasrani bukan lah ahli kitab seperti dahulu lagi hal ini dikarenakan makan yang disembelih bukan atas nama Allah lagi dan bahan-bahan yang digunakan pun bukan bahan yang dihalalkan untuk dimakan oleh umat Islam. Jadi makanan agama Yahudi dan Nasrani tidak boleh kita makan alias haram.¹⁶

PENUTUP

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “Toleran” berarti bersifat atau bersikap meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Kamus Arab Kontemporer-Indonesia, kata toleransi berasal dari kata: (سمح) yang berarti memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Jika kata (سمح) maka diartikan: toleran atau murah hati. Adapun kata (سماحة) sama dengan (سمح) kata ini mengandung arti izin, maaf, berlapang dada dan kedermawanan. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berarti dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.

¹⁶ Muhammad Sabri, “Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Hadits”; Rahman, “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran.”

DAFTAR PUSTAKA

- Akmansyah, M. “Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik.” *Kalam* 10, no. 2 (2016): 517–536.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–198.
- Huda, M Thoriqul, Eka Rizki Amalia, and Hendri Utami Utami. “Deskripsi Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar Tentang Toleransi Dalam Al-Quran.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 255–270.
- Ilmu, Jurusan, A L Qur, A N Dan, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan, and Iain Ponorogo. “(Studi Tematik Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI” (2017): 1–71.
- Muhammad Sabri, Nofri Andy. N. “Toleransi Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Hadits” (2016).
- Muhid, Abdul, and Mohammad Ivan Fadeli. “Korelasi Antara Prasangka Sosial Dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi Umum Abdul” (2012): 124–136.
- Rahman, R A B. “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Quran” (2019).
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6958/>.
- S.A.P., Ranga Sa’adillah. “Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2015): 277–303.
<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/49>.
- Saliyo. “Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama Dengan Kepribadian Yang Dimilikinya.” *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2018): 65–84.
- Yani, Muhammad Turhan, Muhammad Ali Haidar, Warsono Warsono, and FX Sri Sadewo. “The Religious Construction of Kiai on Pluralism and Multiculturalism.” *El Harakah (Terakreditasi)* 20, no. 2 (2018): 175.